

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. *Theory of Planned Behavior (TPB)***

Teori perilaku direncanakan (*Theory of Planned Behavior, TPB*) ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan (TRA) dengan memasukkan tambahan yaitu membangun perilaku kontrol yang dirasakan. Teori Ajzen tentang sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku dalam sebuah pertanyaan.

Teori perilaku direncanakan telah digunakan secara ekstensif untuk memprediksi dan menjelaskan keinginan berperilaku dan perilaku aktual dalam psikologi sosial, pemasaran, dan dalam mengadopsi sistem informasi. Menggunakan teori perilaku yang direncanakan untuk memprediksi faktor-faktor keyakinan yang mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan dalam kelompok profesional.<sup>27</sup>

Muchlis H mas'ud menyebutkan bahwa sikap (*attitude*) adalah perasaan positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku atau obyek.

---

<sup>27</sup> Mahyarni, "Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku," *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2018): 13–23, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/17/13%0Ask25>.

Norma-norma subyektif (*subjective norms*) adalah pengaruh sosial yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Seseorang akan memiliki keinginan terhadap suatu obyek atau perilaku seandainya ia terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya untuk melakukannya atau ia meyakini bahwa lingkungan atau orang-orang disekitarnya mendukung terhadap apa yang ia lakukan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berkaitan dengan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki dan kesempatan yang ada untuk melakukan sesuatu.<sup>28</sup>

Ajzen mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. Bagaimana cara mengetahui *belief*, dalam teori perilaku direncanakan ini, Ajzen menyatakan bahwa *belief* dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan kita prediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukan perilaku itu. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap

---

<sup>28</sup> Heriyati Chrisna, Noviani, and Hernawaty, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwakaf Tunai Pada Jamaah Majelis Taklim Istiqomah Kelurahan Tanjung Sari Medan," *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik* 11, no. 2 (2021): h. 78.

perilaku berdasarkan evaluasi dari data yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya.<sup>29</sup>

Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Menurut Azjen dan Driver dalam Munandar norma subjektif adalah perasaan atau pendugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukan perilaku tertentu. Norma subjektif (subjective norm) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Ajzen menjelaskan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol dengan cara membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter's. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam

---

<sup>29</sup> Mahyarni, "Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku."

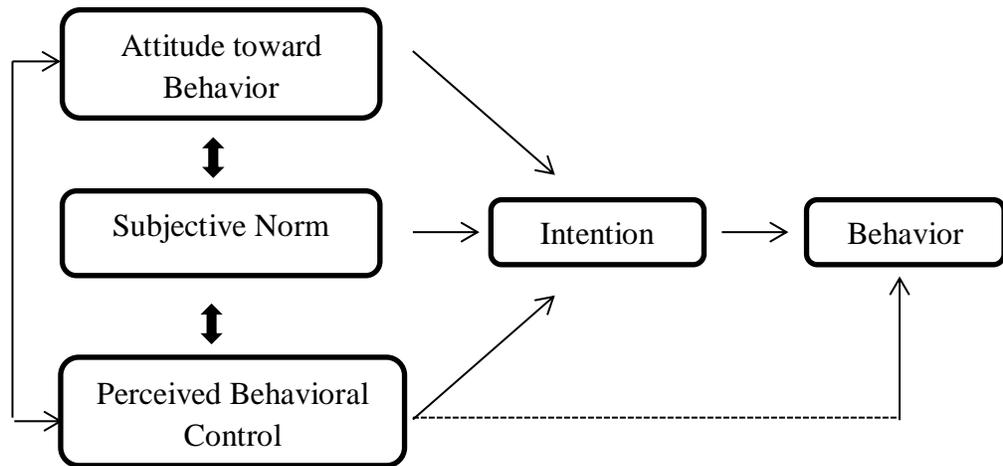
segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan.<sup>30</sup>

TPB memperhitungkan bahwa semua perilaku tidaklah di bawah kendali dan bahwa perilaku-perilaku tersebut berada pada suatu titik dalam suatu kontinum dari sepenuhnya di bawah kendali sampai sepenuhnya di luar kendali. Memiliki kendali sepenuhnya ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam keadaan ekstrim yang sebaliknya, mungkin sama sekali tidak terdapat kemungkinan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, karena tidak adanya sumber daya atau ketrampilan. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal antara lain ketrampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan lain-lain . Faktor-faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.



**Gambar 2.1 Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)**

Sumber : Theory Of Planned Behavior<sup>32</sup> (2023)

Penjelasan singkat dari teori perilaku direncanakan dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut seperti minat dan persepsi.

---

<sup>32</sup> Ibid.

## 2. Kesejahteraan Masyarakat

### a. Pengertian Kesejahteraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Sejahtera” berarti “aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.” Dengan demikian kesejahteraan adalah keadaan masyarakat yang sejahtera, yakni masyarakat yang aman, terpenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai problem.<sup>33</sup> Sedangkan kesejahteraan menurut Undang – Undang No 11 tahun 2009 pasal 1 dan 2 tentang kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan menurut pandangan masyarakat modern yaitu suatu kondisi dimana kebutuhan pokok seseorang dapat terpenuhi, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang layak yang dapat mengangkat derajat kualitas hidupnya sehingga bisa mempunyai status sosial terhadap warga lainnya.

---

<sup>33</sup> Arif Wicaksana and Tahar Rachman, *Islam Dan Kesejahteraan Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 3, 2018, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Garda maeswara menjelaskan kesejahteraan merupakan rasa nyaman masyarakat karena terpenuhinya keinginan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir meliputi kesejahteraan ekonomi sosial seperti kesejahteraan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kesejahteraan batin, itu yang bersifat emosional, intelektual, dan spiritual masyarakat.<sup>34</sup>

Kesejahteraan menurut Hatta, adalah peran hidup seseorang yang sederajat lebih tinggi dari kebahagiaan. Seseorang merasa hidupnya sejahtera apabila merasa bahagia, merasa tercukupi terhadap apa yang mungkin sudah dicapai dalam batasan hidupnya. Ia merasa jiwanya tenang baik itu lahir maupun batin dan merasa adanya keadilan dalam hidupnya, terlepas dari bahaya kemiskinan yang mengancam dan menyiksa.<sup>35</sup>

Tingkat kesejahteraan mengacu pada kondisi atau taraf kehidupan seseorang atau masyarakat secara umum, terutama dari segi ekonomi, sosial, dan psikologis. Hal ini mencakup pengukuran dan evaluasi kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat, termasuk faktor-faktor seperti pendapatan, akses terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kepuasan hidup.

---

<sup>34</sup> ellyana Kusumawardhani, "Pelaksanaan Pnpm Mandiri Dalam Meningkatkan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati" 2, no. 1 (2019): 24–34.

<sup>35</sup> Anwar Abbas, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam* (Jakarta, 2017)., h. 161.

## b. Kesejahteraan Dalam Islam

Sejahtera dalam Islam berarti juga tercukupilah kebutuhan manusia dalam kesehariannya, akan tetapi pemenuhan kebutuhan tersebut harus seimbang dan berlandaskan syariah Islam seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an, Surat Hud ayat 6, Allah berfirman :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya :“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semua dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (LauhMahfuz)”.

Berdasarkan ayat diatas, Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha.

Menurut P3EI (2008:4), Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:

- a. Kesejahteraan *holistic* dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial.

- b. Kesejahteraan di Dunia dan di Akhirat, manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan.

**c. Indikator Kesejahteraan**

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki beberapa indikator tentang tahapan kesejahteraan keluarga<sup>36</sup> yaitu :

a) Tahap Keluarga Sejahtera I (TKS 1)

Tahap keluarga sejahtera I merupakan kebutuhan dasar keluarga atau yang biasa disebut sebagai *basic needs* yang meliputi:

1. Setiap anggota keluarga pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih.
2. Setiap anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk bersekolah, bekerja, bepergian dan juga dirumah.

---

<sup>36</sup> “BKKBN,” accessed December 10, 2023, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.

3. Kondisi rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik.
4. Setiap anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.

b) Tahap Keluarga Sejahtera II (TKS II)

Tahapan keluarga sejahtera II ini terdiri dari indikator kebutuhan Psikologis yang meliputi:

1. Paling kurang seluruh anggota mengonsumsi daging / ikan / telur.
2. Paling kurang seluruh anggota keluarga mendapatkan satu pasang pakaian baru dalam setahun.
3. Seluruh anggota keluarga yang berusia 10 – 60 tahun dapat membaca tulisan latin.

c) Tahapan Keluarga Sejahtera III (TKS III)

Tahapan keluarga sejahtera III merupakan tahapan terpenuhinya kebutuhan fisik, sosial, psikologi dan pengembangan dalam sebuah keluarga, yang meliputi:

1. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang/barang.
2. Anggota keluarga ikut dalam kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal.
3. Keluarga mendapat informasi dari tv / surat kabar / radio / internet.

d) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (TKS III+)

Tahapan keluarga sejahtera III plus merupakan tahapan terpenuhinya seluruh kebutuhan termasuk didalamnya semua kebutuhan fisik, psikologi, sosial, pengembangan, serta dapat berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan dan memberi sumbangan sukarela secara teratur seperti:

1. Keluarga secara teratur dan sukarela memberi sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

### **3. Persepsi Masyarakat**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Dalam psikologi kognitif, persepsi diartikan sebagai seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan indrawi yang kita

terima dari stimuli lingkungan.<sup>37</sup> Maka, dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses memahami yang dialami manusia melalui kemampuan panca inderanya yang kemudian akan mempengaruhi tindakan manusia.

Secara umum, persepsi adalah proses mengamati situasi dunia luar dengan menggunakan proses perhatian, pemahaman, dan pengenalan terhadap objek atau peristiwa, dan stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak kemudian diartikan/ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit selanjutnya dihasilkan persepsi.

#### **b. Indikator Persepsi**

Dalam Dorojatyas (2018), bahwa indikator dalam persepsi masyarakat yaitu:

##### **a. Pengalaman**

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, dan sebagainya. Pengalaman masyarakat selama ini akan mempengaruhi harapan mereka.

##### **b. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui tentang sesuatu. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui proses membaca,

---

<sup>37</sup> Robert J Stenberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

berdiskusi, mengamati, dan berpikir. Indikator pengetahuan meliputi tingkat pemahaman dan pandangan masyarakat.

c. Lingkungan

Lingkungan sangat dekat dengan masyarakat dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, seperti ayah, ibu, saudara kandung, dan keluarga lain yang tinggal bersama mereka. Adapun indikator lingkungan yaitu tingkat kesadaran dan lingkungan sekitar.

#### 4. Minat

##### a. Pengertian Minat

Pengertian minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki rasa cinta yang tinggi dari hati ke hati terhadap sesuatu, hasrat dan keinginan.

Susanto & Kotler menjelaskan bahwa minat ialah sebuah rangsangan, yaitu berupa dorongan dari dalam diri yang menghasilkan tindakan dan perilaku, dimana hal ini dipengaruhi oleh stimulus.<sup>38</sup>

Lilawati mengartikan bahwa minat ialah suatu perhatian dan perasaan yang mendalam terhadap suatu aktifitas hingga mengarahkan seseorang tersebut untuk melakukannya dengan kemauannya yang sendiri.

---

<sup>38</sup> Faikar Adam Wiradiputra and Erlangga Brahmanto, "Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung," *Pariwisata* III, No.2, no. 2 (2019): 129-137 ISSN: 2355-6587.

Adapun menurut Hidayat mengemukakan bahwa dalam mengukur minat ada beberapa indikator, yaitu keinginan, perasaan bahagia, serta perhatian dan ketertarikan.<sup>39</sup>

#### **b. Indikator Minat**

Aliawati (2020), minat dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Ketertarikan (*interest*), minat dapat merujuk pada gaya gerakan yang mendorong orang, benda, atau aktivitas untuk bersandar atau tertarik. Seperti rasa penasaran setiap individu atau bisa juga pengalaman efektif yang terinspirasi dari aktivitas itu sendiri.
- b. Tindakan (*action*), ialah melakukan pengambilan keputusan
- c. Keinginan (*desire*), yang merasa seperti suatu kegiatan, tentu saja melakukannya dengan cara yang mereka inginkan. Seperti memiliki kesadaran atau termotivasi terhadap suatu hal.
- d. Perasaan senang, orang yang memiliki perasaan senang, kepuasan atau dalam arti suka, cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dan minat.

---

<sup>39</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang," *Pujangga* 1, no. 2 (2017): 31.

## **5. Wakaf Uang**

### **a. Pengertian Wakaf Uang**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wakaf artinya Barang bergerak atau tidak bergerak yang diberikan untuk kepentingan umum sebagai tanah milik negara, pemberian yang tulus atau pemberian yang bersifat sakral yang tidak diberikan kepada siapa pun dan tidak dapat digunakan untuk tujuan amal.

Dalam Pasal 16 ayat (2) huruf a-e Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf yang tergolong dalam wakaf benda bergerak yaitu hak atas tanah, bangunan, tanaman, hak milik satuan rumah susun, dan benda tidak bergerak lainnya sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundangundangan yang berlaku. Sedangkan wakaf benda bergerak salah satunya adalah uang.

Wakaf uang adalah dana yang dihimpun oleh pengelola wakaf (nadzir) melalui penerbitan sertifikat wakaf uang yang dibeli oleh masyarakat umum. Dalam pengertian lain, wakaf uang dapat diartikan sebagai wakaf harta berupa uang atau surat berharga yang dikelola oleh bank atau lembaga keuangan syariah dan dihibahkan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi modalnya tidak bisa dikurangi dana tersebut kemudian akan dikembangkan oleh nadzir dan diinvestasikan

di berbagai sektor ekonomi halal dan produktif, yang keuntungannya dapat digunakan untuk pembangunan seluruh negeri.<sup>40</sup>

## b. Dasar Hukum Wakaf Uang

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 267, yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا  
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, sedekahkanlah (di jalan Allah) sebagian hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu sedekahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Baqarah : 267).

### 2. Hadist

Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ  
يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

---

<sup>40</sup> Tho'in Muhammad and Iin Emy Prastiwi, “Wakaf Tunai Perspektif Syariah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 01, no. 01 (2019): 61–74.

“Apabila anak adam (manusia) meninggal dunia, maka putuslah amalnya, kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan orang tuanya” (H.R. Muslim).

### 3. Pengelolaan Wakaf Uang

Wakaf Tunai Dalam Direktorat Pemberdayaan Wakaf (2013) dijelaskan bahwa wakaf tunai dapat diperluas jangkauan pemberi wakaf dan peningkatan produktifitas harta wakaf dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Wakaf dalam bentuk fixed asset hanya dapat diberikan oleh mereka yang tergolong masyarakat yang mempunyai asset yang berlebih, sehingga kelebihan tersebut dapat diwakafkan. Sedangkan untuk masyarakat yang tidak mempunyai asset berlebih dapat memberikan wakaf dalam bentuk uang tunai, dimana uang tersebut dapat dikumpulkan terlebih dahulu oleh seorang pengelola untuk kemudian diinvestasikan.
- b. Wakaf uang (tunai) dapat digunakan untuk memproduktifkan asset-asset wakaf yang sekarang tersebar di banyak negeri kaum muslimin. Dengan demikian, wakaf uang dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi dana masyarakat dengan jangkauan lapisan masyarakat yang lebih luas ke dalam

bentuk modal investasi produktif dan dapat digunakan untuk memproduktifkan asset wakaf.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
1.	Amin Abdul Rohman (2021)	Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan, Perspesi, Pendapatan, dan Media Infromasi terhadap Minat Wakaf Uang Masyarakat Kota Bandung.	Variabel yang mempengaruhi minat wakaf uang di Kota Bandung dipengaruhi adalah variabel religiusitas, pendapatan dan persepsi. Sedangkan variabel pengetahuan dan media informasi tidak berpengaruh terhadap minat berwakaf uang masyarakat Kota Bandung. Diantara faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi minat masyarakat Kota Bandung berwakaf uang yaitu faktor pendapatan

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
			dan perspesi.
2.	Dewi Hairunnisa, Ifa Hanifia Senjiati, dan Yayasan Rahmat Hidayat (2020)	Pengaruh Persepsi Jemaah Masjid Daarul Tauhiid Bandung terhadap Minat Wakaf Uang di Wakaf Daarul Tauhiid	Persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wakaf uang.
3.	Alvien Nur Amalia dan Puspita (2018)	Minat Masyarakat Jakarta dalam Berwakaf Uang pada Lembaga Wakaf	Variabel bebas yang terdiri dari tingkat pendidikan, pendapatan, pemahaman agama, sosialisasi program wakaf uang dan citra lembaga wakaf memiliki peluang mempengaruhi minat masyarakat Jakarta untuk berwakaf uang di atas 50%.
4.	Amalia dan Puspita (2018)	Minat Masyarakat Jakarta dalam Berwakaf Uang pada Lembaga Wakaf	Hasil penelitian ini menunjukkan, masing-masing variabel bebas yang terdiri dari tingkat pendidikan, pendapatan, pemahaman agama, sosialisasi program wakaf variabel

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
			independen: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan Variabel dependen: Minat berwakaf uang Lokasi penelitian ini adalah wilayah Ibukota Jakarta 42 tunai dan citra lembaga wakaf berpengaruh positif terhadap minat masyarakat Jakarta.
5.	AshShiddiqy (2018)	Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan, dan Akses Media Informasi terhadap Minat Masyarakat untuk Berwakaf Uang di Badan Wakaf tunai MUI	Z-test menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki efek yang signifikan dan positif pada minat masyarakat membayar wakaf, sementara pendapatan, jarak lokasi, pendidikan, Meneliti variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan variabel minat. Kemudian pengumpulan datanya menggunakan metode

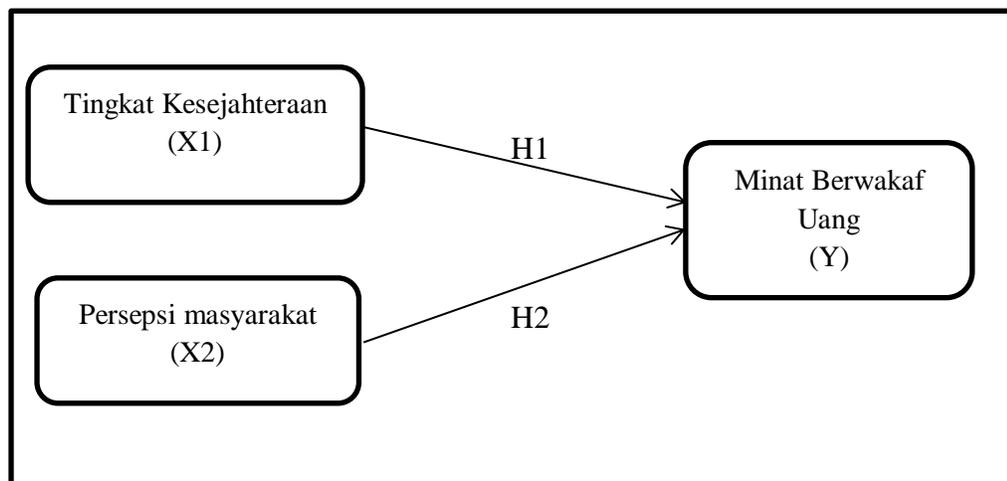
<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
			kuesioner Meneliti objek penelitiannya pada masyarakat yang berminat dalam wakaf uang di BWTMUI. 43 dan akses ke informasi tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk membayar wakaf tunai
6.	Celine Junisyah Amarilis (2021)	Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang Di Kabupaten Sleman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel persepsi masyarakat masyarakat tentang wakaf uang terhadap minat berwakaf uang di Kabupaten Sleman.
7.	Ismawati Yuliana dan Moch. Khoirul Anwar (2019)	Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang Di Kota Surabaya.	Variabel persepsi masyarakat tentang wakaf uang berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwakaf uang di Kota Surabaya. Hasil uji koefisien determinasi (R <sup>2</sup> )

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
			menunjukkan bahwa variabel persepsi memiliki pengaruh sebesar 36,9% terhadap variabel minat berwakaf uang.
8.	Halim, Evinovita & Sukarna (2019)	Peran Wakaf Tunai terhadap Peningkatan Kesejahteraan dan Kemaslahatan Masyarakat: Studi Kasus pada KSPPS Khairu Ummah Leuwiliang	adanya peran wakaf tunai terhadap peningkatan kesejahteraan yang telah diselenggarakan oleh KSPPS Khairu Ummah, hal ini diperoleh karena dengan adanya manfaat wakaf tunai yang disebut dengan Pinjaman Produktif menghasilkan keuntungan atau profit dalam usaha atau bisnis
9.	Cupian dan Nurun Najmi (2020)	Analisis FaktorFaktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Wakaf Uang di Kota Bandung	Persepsi masyarakat terhadap wakaf uang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal yaitu pemahaman masyarakat tentang wakaf uang dan

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
			faktor eksternal yaitu kemudahan dalam berwakaf.
10.	Fauziah & Ayyubi (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif terhadap Wakaf Uang di Kota Bogor	Hasil analisis data diketahui persepsi wakif dipengaruhi oleh pemahaman tentang wakaf uang dan motivasi sosial.

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2



Kerangka berfikir yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa variabel tingkat kesejahteraan (X1) berpengaruh pada variabel minat berwakaf

uang (Y), dan persepsi masyarakat (X2) berpengaruh terhadap minat berwakaf uang (Y).

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentative tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih.<sup>41</sup> Jika tidak ada hipotesis, penelitian akan menjadi tidak fokus, sehingga menyulitkan peneliti untuk mengambil keputusan terkait masalah yang diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

##### **a. Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Terhadap Minat Berwakaf Uang**

Tingkat kesejahteraan merupakan faktor yang sangat penting terhadap perkembangan ekonomi. Hal ini disebabkan setiap individu dalam hidupnya sangat mendambakan segala kebutuhannya yang harus dipenuhi. Maka untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan tatanan ekonomi masyarakat yang lebih baik, bentuk kesejahteraan itu sangat banyak wujudnya yaitu kesejahteraan dalam bentuk ekonomi, sosial, kesehatan dan keamanan.

---

<sup>41</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Press, 2015).

Kesejahteraan hidup masyarakat dipahami sebagai kesejahteraan sosial. Menambahkan pendapatnya bahwa pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: "Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, dia antaranya adalah adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif, adanya keluarga yang lebih baik secara kualitatif, dan adanya investasi ekonomi keluarga tabungan.<sup>42</sup>

Wakaf dapat membantu aktivitas ekonomi sebuah Negara, baik digunakan sebagai sumber modal pembangunan atau yang lain. Sifat abadi harta wakaf sangat mendukung penyediaan modal tersebut. Harta wakaf dapat digabungkan dengan harta individu dan dijadikan modal bagi sebuah perusahaan. Selain itu, harta wakaf dapat berfungsi sebagai puncak pendapatan. Ini dapat dilihat jika harta wakaf dipinjamkan kepada masyarakat melalui system Qard Al-Hasan (pinjaman kebajikan). Dengan fasilitas ini, masyarakat islam mampu menjalankan aktivitas ekonomi karena ia hanya melibatkan pengelolaan modal yang sudah ada. Secara

---

<sup>42</sup> Strategi Dan and Usaha Peningkatan, "Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim" 6, no. I (2019): 27–37.

tidak langsung wakaf berusaha membasmi kemiskinan yang berlaku dimasyarakat Islam dan akan meningkatkan kesejahteraan.<sup>43</sup>

Dalam Islam wakaf merupakan doktrin agama, sedangkan dalam perekonomian, perwakafan merupakan sarana yang signifikan dalam mewujudkan kesejahteraan. Dengan demikian, kehidupan ekonomi dalam Islam merupakan bagian penting dari ibadah.

Dalam Theory of Planned Behavior (TPB) ada tambahan penentu intensi berperilaku yaitu *Perceived Behavioral Control* (PBC). PBC ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). PBC mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsi tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menampilkan suatu perilaku tertentu.<sup>44</sup> Seperti tingkat kesejahteraan memiliki pengaruh terhadap minat berwakaf uang.

Hasil penelitian yang dilakukan Meyta Khotimatul Khusna menyimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwakaf uang.<sup>45</sup> Alasan mendasar atas diperolehnya pengaruh yang signifikan dari tingkat kesejahteraan terhadap minat

---

<sup>43</sup> Murtadho Ridwan, "Wakaf Dan Pembangunan Ekonomi," *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 4, no. 1 (2018): 105.

<sup>44</sup> Mahyarni, "Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku."

<sup>45</sup> Khusna, "WAKAF UANG."

berwakaf uang adalah berkaitan dengan masyarakat muslim yang sebagian besar memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi dan relatif lancar sehingga tertarik terhadap minat berwakaf uang.<sup>46</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar menyatakan bahwa tingkat pendapatan seseorang sangat mempengaruhi tingkat pengeluaran seseorang. Penghasilan yang diperoleh seseorang Muslim adalah sumber utama wakaf tunai, sehingga tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi jumlah uang yang ia berikan untuk wakaf uang.<sup>47</sup>

Jika pendapatan seseorang tidak melebihi akan sesuatu kebutuhan sehari-hari minat untuk berwakaf tidak menjadi sebuah tujuan. Apabila pendapatan melebihi dari kebutuhan sehari-hari minat untuk berwakaf akan menjadi sebuah tujuan dalam berwakaf di jalan Allah awt.<sup>48</sup>

Dalam hal ini, pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar dalam pemberdayaan wakaf sebagai bagian dalam peningkatan kesejahteraan umat, perlu memotret perkembangan pengelolaan wakaf dan model-modelnya serta dampaknya bagi penguatan kesejahteraan umat.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Iskandar, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Langsa," *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2019): 127.

<sup>48</sup> Ismawati and Anwar, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang Di Kota Surabaya."

<sup>49</sup> Hazami, "Peran Dan Aplikasi Wakaf Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat Di Indonesia Salah Satu Dari Bentuk Ibadah Untuk Mendekatkan Diri Wakaf ."

Berdasarkan penjelasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Tingkat kesejahteraan berpengaruh positif terhadap minat berwakaf uang**

**b. Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Minat Berwakaf Uang**

Persepsi adalah suatu pandangan, penilaian, atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang dihasilkan melalui proses individu tersebut menerima stimulus, menyeleksi, menilai, mengorganisasikan, dan mengartikan stimulus yang diterima alat inderanya menjadi sebuah makna. Setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diterimanya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, persepsi tersebut dapat berupa positif atau negatif, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, benar atau salah, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Wakaf uang masih kurang dikenal dan mendapat perhatian dari sebagian besar kalangan baik dari sisi masyarakat, tokoh agama maupun pemerintah. Untuk saat ini, masyarakat pada umumnya lebih mengetahui bahwasannya wakaf hanya berupa benda tidak bergerak atau aset tidak bergerak seperti tanah dan bangunan. Hal ini karena kurangnya informasi maupun sosialisasi yang diperoleh dari lembaga pengelola wakaf terkait

---

<sup>50</sup> Izzudin and Adinugraha, "LIKUID: Jurnal Ekono Mi Indu Str i Hal Al -ISSN:2797- 5967 (E)."

wakaf uang. Sehingga wakaf atau produk wakaf uang belum banyak dikenal oleh kalangan masyarakat dan hanya beberapa dari masyarakat yang mengetahui adanya wakaf uang.<sup>51</sup> Masyarakat yang kurang paham terhadap keberadaan lembaga wakaf, berbeda dengan pemahaman mereka terhadap lembaga zakat.<sup>52</sup>

Peranan masyarakat pun menjadi salah satu faktor penting juga dalam perkembangan wakaf uang. Hal ini juga dinilai penting karena nantinya akan terbentuk sebuah persepsi masyarakat yang berupa sikap atau minat berwakaf uang. Persepsi tersebut akan terbentuk ketika individu menerima rangsangan atau stimulus dan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek yang sama, dan begitupun dengan wakaf uang ini.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (teori perilaku direncanakan) dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang

---

<sup>51</sup> Ismawati and Anwar, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang Di Kota Surabaya."

<sup>52</sup> Ibid.

mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut.<sup>53</sup> Hal ini sama seperti terbentuknya persepsi masyarakat yang berupa sikap atau minat berwakaf uang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wuri Suhasti, dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwakaf uang.<sup>54</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Ismawati dan Moch. Khoirul Anwar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi masyarakat tentang wakaf uang berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwakaf uang di Kota Surabaya.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Persepsi masyarakat berpengaruh positif terhadap minat berwakaf uang.**

---

<sup>53</sup> Mahyarni, “Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku.”

<sup>54</sup> Suhasti, Handayani, and Winarno, “Pengaruh Persepsi, Religiusitas, Dan Pendapatan Masyarakat Muslim Kabupaten Sleman Terhadap Minat Berwakaf Uang.”

<sup>55</sup> Ismawati and Anwar, “Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang Di Kota Surabaya.”